

KONSTRUKSI REALITAS MAKNA “BAJAPUIK” PADA PERNIKAHAN BAGI PEREMPUAN PARIAMAN DI KECAMATAN PASIR PENYU

By: Bunga Moeleca*

Email: moeleca.bunga@yahoo.com

Counsellor:

Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Tradition bajapuik (japuik, shuttle) is a tradition that marriage is a trade mark of Pariaman area. Tradition bajapuik seen as the duty of the woman's family gave a number of items or money to men (future husband) before the ceremony performed. This study raises a bajapuik tradition which has grown in the district Sand Turtle. This study aims to determine the motive, knowledge and experience as well as the values contained in bajapuik tradition.

This study used a qualitative method with phenomenological approach Schutz. The subjects were 10 women in sub pariaman turtle sand and selected by the snowball technique. To get the data, the authors used three data collection techniques, ie observation, in-depth interviews, and documentation. This study uses data analysis techniques phenomenological research according to Creswell, using the techniques of observation perseverance, the extension of participation, and the adequacy of reference.

Results showed that women have a motive pariaman motivated by motives "because" (past) that women wear traditional pariaman bajapuik in marriage is because it has been the tradition and customs of their native areas and still run if married to fellow Pariaman too, and follow the way provisions of the Prophet Muhammad. The second motive "for" (the present) that is to maintain the tradition that has existed since the first as well as to appreciate the male origin in order not to underestimate Pariaman and humbled. Knowledge about the procession of women pariaman custom bajapuik based on their experience that is unique tradition, but takes a lot of time. If you do not use this custom to get a waffle from the person (fellow pariaman). as well as the values contained in this tradition is the value of religion because in accordance with the provisions of the Prophet Muhammad, the unique cultural values as well as transaction marriage and social values, so that the man (husband) is no authority in the family home (female) later. So the starting point of the indigenous traditions that exist in the district bajapuik turtle sand that is like saying "who ducked anyone hunchback, who jumped who broke"

KATA KUNCI : MOTIF, PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN, NILAI-NILAI, KONSTRUKSI MAKNA BAJAPUIK., FENOMENOLOGI.

* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2010

PENDAHULUAN

Sistem matrilineal Minangkabau yang bentuk kekerabatannya bersifat komunal, menjadikan urusan perkawinan sebagai kepentingan kaum kerabat, bukan semata urusan orang-perorangan yang akan membangun rumah tangga baru, mulai dari proses perjodohan sampai pada urusan-urusan yang terkait dengan konsekuensi perkawinan. Sistem matrilokal memposisikan laki-laki (suami) sebagai orang asing diatas rumah istrinya, yang disebut juga dengan “sumando”. Disisi lain laki-laki pada posisi sebagai orang datang ini maka berlaku aturan moral “dihimbau makonyo manyauik, dipanggia makonyo datang, dijapuik makonyo tabao”. Artinya datang karena dijemput, pergi karena diantar. Pada setiap perkawinan, laki-laki dijemput oleh keluarga istri secara adat dan diantar oleh kerabat laki-laki secara adat.

Khusus di daerah Pariaman dikenal dengan tradisi bajapuik, yang sampai sekarang masih di pertahankan. Tradisi bajapuik (*japuik*, jemput) adalah tradisi perkawinan yang merupakan trade mark daerah Pariaman. Suatu istilah yang hanya ada dan selalu melekat dengan prosesi perkawinan khas Pariaman. Bajapuik atau japuikitan dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan yang membayar calon suaminya dengan jumlah disesuaikan dengan status social yang disandang. Uang yang dibayarkan itu di kenal dengan uang japuik, kesepakatan transaksinya dilakukan sebelum hari akad nikah dilakukan. Dalam hal ini, tradisi perkawinan Minangkabau pada proses peminangannya di prakarsai oleh pihak perempuan

Pada penulisan ini, penulis mengangkat suatu tradisi *bajapuik* tersebut yang telah berkembang di

Kecamatan Pasir Penyu. Kecamatan Pasir Penyu adalah daerah yang memiliki penduduk pendatang dari berbagai daerah. Pendatang tersebut didominasi dari penduduk asal Sumatera Barat. Berdasarkan pra-observasi yang penulis lakukan dengan bapak ardicahan yang dulunya beliau adalah ketua pendiri dari Persatuan Keluarga Daerah Pariaman mengatakan, “terdapat 400 lebih orang Pariaman yang merantau khususnya ke Kecamatan Pasir Penyu”. Ini menjadi alasan utama penulis memilih lokasi untuk penelitian dan daerah demografis yang terjangkau dengan tempat tinggal penulis.

Sebagai orang minang Pariaman yang merantau ke daerah lain diluar Pariaman seperti di daerah Kecamatan Pasir Penyu tentu mereka sebagai generasi selanjutnya akan menjaga dan mempertahankan budaya Minangkabau, salah satunya adat *tradisi bajapuik* tersebut. Perempuan yang berasal dari Pariaman tentunya mereka akan memakai adat bajapuik jika mereka menikah dengan laki-laki asal Pariaman pula. Di perantauan, perempuan Pariaman perantauan telah berbaur dengan masyarakat di daerah tempat tinggalnya.

Pernyataan yang di jelaskan oleh ibu Riri, beliau menikah dengan laki-laki asal Pariaman juga yang sesama merantau di Kecamatan Pasir Penyu. Mereka memakai adat tradisi bajapuik pada pernikahannya. Namun adat tersebut tidak sesuai dengan yang dulu ada di Pariaman. Mereka memakai adat tradisi bajapuik karena orang tuanya memiliki kecintaan terhadap tradisi ini sehingga harus di pertahankan ke anak mereka yang nantinya ada menikah dengan orang pariaman. Beliau menyatakan bahwa, “tradisi bajapuik akan mengalami perubahan pada prosesi adat

perkawinannya jika dilakukan di daerah luar pariaman. sekarang bajapuik masih tetap ada di sini agar tidak hilang adat pernikahan orang pariaman, makanya dalam perkawinannya tidak sesuai lagi dengan yang dulu. Pihak perempuan yang melamar ke rumah laki-laki tidak membawa ninik mamak, hanya orang tua dan kerabat dekat saja. Uang jemputannya juga kadang ada yang diberikan dari pihak laki-laki sebagai formalitas saja. Karena orang yang berada dari daerah sini tidak begitu mengetahui adat bajapuik itu. selain itu, prosesi pernikahannya sudah mengikuti adat pernikahan yang ada di daerah sini tanpa menghilangkan adanya adat bajapuik tersebut”.

Tentunya perempuan Pariaman ini akan mengalami proses interaksi social didalam lingkungan tempat mereka tinggal dan budaya yang berbeda juga. budaya yang berbeda juga memunculkan pemaknaan yang berbeda tentang realitas yang mereka jumpai. Perempuan Pariaman yang ada di daerah ini juga mengalami penyesuaian dengan masyarakat yang ada disini. Perempuan Pariaman akan hidup berdampingan, dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sini. Semakin jauh mereka hidup di daerah luar Pariaman, maka akan semakin jauh mereka tercabut dari akar budayanya.

Berdasarkan pra observasi juga, dan wawancara dengan Bapak M. Azhar yakni sekretaris dari Persatuan Keluarga Daerah Pariaman yang ada di daerah Kecamatan Pasir Penyau bahwa: “tradisi bajapuik telah ada sejak lama, dan masih berkembang sampai sekarang ini walaupun kami ini adalah orang perantauan. Dimanapun orang Pariaman berada, anak mereka menikah dengan sesama orang Pariaman juga akan tetap menjalankan adat tradisi *bajapuik* ini

meskipun tidak sesuai lagi dengan tradisi yang aslinya dulu. Karena tradisi ini adalah tradisi turun-temurun dan untuk menghargai *niniak mamak* kami”.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Ardichan sebagai tokoh yang mengerti tentang adat *tradisi bajapuik* mengatakan bahwa, “ tradisi bajapuik yang ada di daerah luar Pariaman khususnya di Kecamatan Pasir Penyau telah sama pelaksanaannya dengan yang ada di Pariaman sekarang. Karena manusia semakin maju pemikirannya dan modern, tradisi bajapuik tidak lagi seperti dulu yang dilakukan. Jadi pada titik tolaknya, tradisi ini adalah seperti pepatah “*siapa menyuruk siapa bungkok, siapa melompat siapa patah*”. Maksudnya di dalam lamar-melamar, siapa yang kuat dan berkeinginan, dia yang akan menanggung bebannya. Baik itu biaya perhelatannya dan biaya isi kamarnya. Kalau pihak perempuan yang kuat (dalam ekonomi) pihak perempuan yang menanggung, kalau pihak laki-laki yang kuat (dalam ekonomi) pihak laki-laki yang menanggung”.

Namun bagaimana tradisi ini masih mereka pertahankan dan mereka berlakukan adat *tradisi bajapuik* dalam perkawinan ditengah masyarakat yang multicultural. Mereka masih menggunakan adat *tradisi bajapuik* tersebut karena mereka gengsi jika tidak dibeli oleh pihak perempuan dan juga tidak mau menghilangkan budaya sebagai orang minang pariaman. Tradisi ini masih digunakan tentu dengan konstruksi atas realitas yang mereka lakukan, yang tidak sesuai dengan realitas aslinya tradisi *bajapuik* dahulu yang berasal dari Pariaman tersebut.

Penelitian ini di fokuskan pada perempuan perantauan pariaman yang telah menikah dengan memakai tradisi

bajapuik dan keluarganya, karena mereka yang melakukan proses peminangan pada pihak laki-laki asal pariaman yang perantauan juga. Merujuk pada fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa tradisi *bajapuik* tidak dianggap sebagai sebuah tradisi yang biasa. Walaupun masih menggunakan tradisi ini tidak secara keseluruhannya dalam artian hanya memakai uang jempukan saja. Penelitian ini akan mengungkapkan makna – makna baru tentang budaya tradisi *bajapuik* di Kecamatan Pasir Peny.

Penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji motif perempuan pariaman menggunakan adat *bajapuik*, pengetahuan dan pengalaman mereka, serta nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dirasakan sesuai untuk penelitian ini karena fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Penulis menggunakan perspektif konstruksi realitas secara sosial sebagai pedoman dalam menafsirkan konstruksi sosial makna terhadap tradisi *bajapuik* pada perkawinan minang pariaman. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berusaha mengkaji fenomena pemaknaan terhadap tradisi *bajapuik* judul “Kontruksi Realitas Makna *Tradisi bajapuik* Bagi Perempuan Pariaman”. Penulis menetapkan fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana konstruksi realitas makna *tradisi bajapuik* bagi perempuan pariaman.

Tinjauan Tradisi *bajapuik*

Tradisi bajapuik (japuik, jemput) adalah tradisi perkawinan yang merupakan trade mark daerah Pariaman. Suatu istilah yang ada dan selalu melekat dengan prosesi perkawinan khas Pariaman. *Tradisi bajapuik* atau japuikitan dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan memberi sejumlah barang atau uang kepada laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilakukan. Pemberian ini dikenal dengan uang japuik.

Dipandang dari segi kegunaan dan dalam prakteknya sekarang, uang japuikitan dapat dikategorikan pada dua bentuk, uang japuik dan uang hilang. Chairuddin menjelaskan (dalam welhendri, azwar 2001) :

“Tradisi *bajapuik* tidak hanya ditemui di Pariaman, tetapi merupakan tradisi dan tata cara adat perkawinan Minangkabau, manjapuik sumando sacaro adat nan manta dunsanak sacaro adat. Yang dahulu sumando dijemput dengan emas, seekor kuda, dan barang-barang yang bernilai waktu itu. Hanya saja tradisi ini masih dipertahankan sampai saat ini di Pariaman dan bedanya lagi adalah di Pariaman tradisi *bajapuik* selalu dihubungkan dengan status laki-laki, apakah dia orang bergelar (sidi, sutan, bagindo) atau tidak. Uang japuik akan dikembalikan lagi pada pihak perempuan dengan jumlah yang sama, malahan biasanya dibiarkan. Sedangkan bentuk lain yang melekat pada tradisi *bajapuik* ini, yang dating kemudian, adalah uang

hilang. Uang hilang yang dulu dikenal dengan uang dapur, merupakan pemberian uang dari pihak perempuan kepada pihak keluarga laki-laki sebagai bantuan pelaksanaan pesta perkawinan. Oleh karenanya uang hilang ini tidak dikembalikan lagi, dan menjadi milik laki-laki. Dan sesuai dengan perkembangan zaman dan berubahnya kebutuhan, maka sekarang uang dapur berubah bentuk menjadi mobil, sepeda motor, rumah atau dalam bentuk uang yang jumlahnya bisa lebih besar dari uang japuik itu sendiri”.

Perbedaan uang japuik dan uang hilang adalah, bahwa uang japuik akan dikembalikan pada pihak perempuan, dan biasanya harga atau jumlahnya sengaja dilebihkan dari uang japuiknya. Lazimnya uang japuik ini berupa benda berharga. Seperti uang japuik laki-laki senilai rupiah emas polos dan dikembalikan pada pihak perempuan dalam bentuk kalung setelah diberi tampuk sekaligus dengan rantainya. Bagi pihak laki-laki, nilai lebih yang diberikan pada perempuan ini merupakan prestise tersendiri. Keluarga laki-laki akan merasa malu dan terhina apabila nilai pengembalian uang japuik sama atau malah lebih rendah dari yang diterima. Sebab, menurut Chairuddin, dalam uang japuik ini terkandung makna penghargaan terhadap masing-masing pihak. Laki-laki dihargai dengan uang japuik dan perempuan dihargai dengan melebihi nilai pengembalian uang japuiknya. Pengembalian uang japuik oleh pihak laki-laki dilakukan pada saat manjalang, yaitu kunjungan pertama anak daro (mempelai laki-laki). Proses

pengembalian uang japuik ini dikenal dengan istilah agiah jalang, biasanya sehari setelah pesta perkawinan.

Sedangkan uang hilang merupakan pemberian uang atau barang oleh pihak perempuan pada laki-laki yang sepenuhnya milik laki-laki tidak akan dikembalikan, apapun yang terjadi, baik sebelum maupun setelah akad nikah dilakukan. Berbeda dengan uang japuik, dimana secara hokum adat apabila ikatan pertunangan dibatalkan oleh salah satu pihak, maka pihak yang membatalkan ikatan pertunangan diharuskan membayar dana sebesar jumlah uang japuik. Uang denda ini disebut dengan *lepek tando*.

Disebabkan oleh tidak adanya hokum adat yang mengatur pelaksanaan uang hilang ini, banyak menimbulkan masalah. Terjadinya pertengkaran dan perselisihan antara dua keluarga akibat salah satu pihak berkhianat, dan pada umumnya dari pihak laki-laki untuk mencari keuntungan. Karena memang uang hilang ini bukan merupakan sebuah adat perkawinan asli Pariaman, namun muncul kemudian dan menjadi tradisi yang turun menurun yang sulit dihilangkan.

Tinjauan tentang Makna dari Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber

Laksmi dalam bukunya *Interaksi, Interpretasi dan Makna* (2012: 125-128). Menyatakan :

Teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau

“melekat”. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul

dari gejala-gejala yang dapat diobservasi.

Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya. Teori Konstruksi Sosial Realitas Burger dan Luckmann

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality :A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah judul *Tafsir Sosial atas kenyataan :Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*(1990). Didalam buku tersebut mereka menggambar proses social melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2009:95).

Mereka telah berhasil menunjukkan bagaimana posisi teoritis weber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan social tanpa kehilangan logika intinya.

Asal mula konstruksi social dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Beberapa kali ahliipun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan lahirnya pengertian konstruksi kognitif tersebut. Namun, dalam aliran filsafat gagasan konstruktivisme telah muncul sejak beberapa ffilsuf terkenal seperti mengemukakan filsafatnya. Sejauh ini

ada tiga macam konstruksivisme, (1) konstruksivisme radikal, (2) konstruksivisme realism hipotesis, (3) konstruksivisme biasa (Suparno dalam Bungin, 2009:194). Dari ketiga macam tersebut, terdapat kesamaan, yaitu konstruksivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena relasi social individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut skema/skemata. Konstruksivisme macam inilah yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai konstruksi social Berger dan luckmann dalam Bungin (2009:195) memulai penjelasan realitas social dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.

Sobur (2006:91) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi social terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bias terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-

bentuk social serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objectivasi linguistik. Objectivasi linguistik yang dimaksud, harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan itu. Objectivasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Dalam konteks ini selalu hadir dalam pengalaman dan pada suatu saat akan sampai kepada sebuah representasi yang oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai *par excellence*.

Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Realitas Sosial

Pada umumnya teori dalam paradigma definisi social sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah factor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya tindakan manusia tak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta social, yaitu tindakan yang

menggambarkan struktur dan pranata social.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi social lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses social, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses social, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas social yang relative bebas didalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan ontology paradigma konstruksivisme, realitas merupakan konstruksi social yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas social bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku social.

Witzer, (Bungin, 2009:191) mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrim, tetapi pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigm defenisi social. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta social, tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Akhirnya, dalam pandangan paradigma defenisi social, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi social terhadap dunia

disekelilingnya. Dunia social itu dimaksud sebagai yang disebut oleh George Simmel, bahwa realitas dunia social itu berdiri sendiri diluar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum menguasainya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku social itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Bungin, 2009: 192).

Pandangan realitas sosial tersebut, dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemahaman Karl Marx mengenai kehidupan sosial –budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi dan kaum ploreariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan.

Walaupun demikian pandangan Ralf Dahrendorf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik (Veeger dalam Bungin, 2009:192).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan

oleh individu lain sehingga memantapkan realitas sosial itu secara objektif. Individu mengonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2009:196) mengatakan bahwa realitas ada tiga macam yaitu realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Frans M. Parera (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2009:197) menjelaskan bahwa realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui proses dialektika ini realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.

Fenomenologi Ditinjau Dari Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, 'phainomenon' yaitu "yang menampak". Fenomenologi pertama kali

dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual—pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Dimana, Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai "aktor". (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam konteks fenomenologis, perempuan pariaman yang menggunakan adat bajapuik pada pernikahannya adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (kegiatan adat bajapuik) sendiri

atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Berdasarkan pemikiran Schutz, perempuan yang menggunakan adat bajapuik sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan perempuan pariaman dari adat *bajapuik*; dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat perempuan pariaman tersebut menggunakan adat *bajapuik*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini berdasarkan jenisnya termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian ialah perempuan Pariaman yang memakai *tradisi bajapuik* pada perkawinannya di Kecamatan Pasir Penyu. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah pemaknaan perempuan pariaman terhadap nilai-nilai yang ada dalam tradisi bajapuik, pengetahuan dan pengalaman mereka memakai tradisi bajapuik serta motif yang dimiliki oleh mereka untuk tetap menggunakan tradisi bajapuik di perantauan. Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah metode *snowball*, yaitu pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi mengenai orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sampel. Orang-orang

yang ditunjuk ini, kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Perempuan Pariaman Perantauan Ketika Memakai *Tradisi Bajapuik*

Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002:192). Dalam melakukan suatu hal, seseorang tentu saja memiliki motif yang mendasari ataupun motif yang ingin dicapainya.

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz yang menggolongkan motif ke dalam dua bagian, yaitu *in order to motive* (motif untuk) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan pelaku (yang dalam penelitian ini adalah perempuan pariaman yang memakai adat tradisi bajapuik di Kecamatan Pasir Penyu) sehingga berorientasi pada masa depan. Yang kedua yaitu *because motives* (motif karena) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu pelaku yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan untuk bertindak.

Motif Masa Lalu

Perempuan Pariaman yang memakai adat tradisi bajapuik pada pernikahannya dulu memiliki berbagai alasan yang mendorong mereka untuk memakainya. Motif masa lalu menjadi alasan bagi seseorang untuk mempertahankan kehidupannya, misalnya sudah *tradisi* atau *kebiasaan*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa perempuan Pariaman yang ada di Kecamatan Pasir Penyu memakai adat bajapuik karena memang sebuah adat tradisi yang ada di Pariaman. Mereka memakai adat ini dalam pernikahannya karena sudah suatu tradisi turun –

temurun dan kebiasaan. Adat bajapuik juga mengikuti ketentuan cara Nabi Muhammad SAW dan adat ini adalah ciri khas perkawinan yang dimiliki di Pariaman.

Motif Masa Kini

Dalam melakukan sesuatu hal, selain memiliki faktor yang mendorong seseorang melakukan hal tersebut, pastilah ada hal yang ingin ia capai. Hal tersebut mendorongnya untuk melakukan sesuatu hal agar keinginannya tercapai. Para Perempuan Pariaman yang ada di Kecamatan Pasir Penyuh pelaku juga memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kegiatan adat bajapuik yang mereka pakai pada pernikahannya tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa alasan perempuan pariaman memakai adat tradisi bajapuik adalah untuk menghargai laki-laki, agar tidak diremehkan dan direndahkan di lingkungan masyarakat terutama orang minang Pariaman, agar memiliki wibawa, dan agar tradisi ini tetap bertahan serta untuk mempertahankan yang menjadi tradisi dan kebiasaan orang minang Pariaman.

Pengetahuan Dan Pengalaman Perempuan Pariaman Perantaraan Mengenai *Tradisi Bajapuik*

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan social adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan objektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari atau secara sederhana, eksternalisasi di pengaruhi oleh stock of knowledge yang dimilikinya. Cadangan social pengetahuan adalah akumulasi dari

common sense knowledge. Berdasarkan pemaparan di atas, pengetahuan perempuan pariaman yang ada di kecamatan pasir penyuh bahwa bajapuik merupakan suatu kewajaran yang mereka laksanakan pada pernikahannya.

Pengalaman kata dasarnya - alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (Endarmoko. 2006). Pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

Pengetahuan perempuan pariaman tentang adat tradisi bajapuik, mereka mengetahui dari orang tua dan kerabat dekat mereka. Lalu pengalaman perempuan pariaman yang ada di kecamatan pasir penyuh selama tinggal di daerah ini dengan adanya adat tradisi bajapuik pada daerah asalnya jika ia menikah dengan laki-laki asal pariaman juga dalam adat pernikahan mereka ialah orang pariaman yang menikah dengan laki-laki asal pariaman juga tetap menjalankan tradisi bajapuik, sehingga mereka tetap mempertahankan adat yang ada walaupun sudah mengalami perubahan.

Mereka (pihak perempuan) juga menerima agiah jalang atau uang jempunan yang mereka beri pada pihak laki-laki tadi akan di kembali lagi oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam berupa emas yang nilainya lebih dari uang jempunan yang mereka berikan pada pihak laki-laki. Pemberian itu akan di terima oleh pihak perempuan pada saat mereka mengadakan pesta pernikahan di rumah keluarga perempuan. Pemberian emas tersebut di berikan oleh mertua atau orang tua dari pihak laki-laki kepada menantunya (pihak perempuan). Uang jempunan dan emas itu yang akan di gunakan oleh mereka berdua sebagai modal awal mereka untuk mmbangun rumah tangganya.

Lalu pengalaman sebagian perempuan pariaman dengan memakai adat tradisi bajapuik ini terjadi manipulasi budaya pada uang jemputannya, karena ada sebagian dari mereka yang uang jemputannya berasal dari pihak laki-laki. Agar orang banyak mengira atau masyarakat sekitar menilai bahwa uang jempunan yang di minta keluarga laki-laki itu tinggi, uang tersebut berasal dari pihak keluarga perempuan.

Perempuan Pariaman Perantauan Memaknai Nilai-Nilai Pada Tradisi Bajapuik

Perkawinan merupakan suatu proses sebelum terbentuknya keluarga baru. Karena perkembangan zaman yang modern ini perempuan asal pariaman yang menikah dengan laki-laki asal pariaman juga masih ada menggunakan tradisi *bajapuik* dalam perkawinannya walaupun sudah merantau. Bagaimana perempuan pariaman memaknai tradisi ini dalam perkawinannya. Setiap individu merupakan actor yang dapat membentuk atau memberikan sebuah makna terhadap suatu objek sesuai dengan keinginannya.

Jadi dalam hal ini nilai yang terkandung dalam adat tradisi bajapuik adalah nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama. Nilai – nilai tersebut yang dipahami oleh perempuan pariaman perantuan khususnya di kecamatan pasir penyu dalam adat tradisi bajapuik pada pernikahannya waktu itu. Nilai social yang ada pada adat tradisi bajapuik ialah untuk menghargai pihak laki-laki yang akan menjadi orang pedatang di keluarga pihak perempuan, agar wibawanya seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya lebih ada dan dianggap ada dan untuk menaikkan harkat dan martabat pihak laki-laki makanya mereka di jemput secara adat dan orang pariaman menginterpretasikan kedalam bentuk benda dan uang jempunan yang telah di kenal selama ini.

Nilai budaya yang ada pada adat tradisi bajapuik adalah, bahwa tradisi bajapuik merupakan tradisi yang unik yang hanya dimiliki daerah Pariaman dan diluar Pariaman khususnya Sumatera Barat tidak ada tradisi bajapuik dengan menggunakan uang jempunan. Nilai agama yang ada pada adat tradisi bajapuik ini adalah, bahwa dulunya masuknya Islam ke Pariaman. lazimnya Islam masuk dan berkembang pada suatu daerah melalui pendekatan kultural, maka tradisi bajapuik menjadi terlegitimasi oleh nilai agama. Islam dalam pandangan orang Minangkabau adalah sebagai penyempurnaan adat, “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai* (adat bersendi syara’, syara’ bersendi *kitabullah, syara’ mengatur adat melaksanakan*). Dengan adanya uang jempunan dalam adat perkawinannya, adat tradisi bajapuik yang ada di Pariaman sebenarnya sesuai dengan yang di praktekkan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, Chaedar. A, 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif)* Jakarta :PT. DuniaPustakaJawa
- Atkinson, Rita . L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung :Widya Padjadjaran
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media Public Advertising, Komunikasi Oganisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta : RinekaCipta.
- Liliwersi, Alo. 2002, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* .Jogjakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Mulyana, Deddy. 2007. *IlmuKomunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdkarya
- _____. 2010 *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. danRakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Nasution, S, 2012. *Metode Research*. Jakarta: BumiAksara
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Jogjakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono.2012 *.memahami penelitian kualitatif*. Bandung : alfabeta
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Richard West dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi :Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Salemba Humanika : Jakarta.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Yasir.2009.*Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Welhendri, Azwar. 2001. *Studi Kasus tentang Perempuan dalam Tradisi Bajapuk: Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuk*: Yogyakarta: GalangPrintika

Jurnal

Maihasni, Titik Sumarti dan Ekawati Sri Wahyuni, Bentuk-bentuk Perubahan Rizki Fajri, 2013. Pertukaran dalam Perkawinan Bajapuik. Universitas Bung Hatta.

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Di Kabupaten Padang Pariaman

Deliani, 2013 Perubahan Tradisi Bajapuik Pada Perkawinan Orang Minang Pariaman Di Kota Binjai. Universitas Sumatera Utara.

Aditya Anggara Ramadhany, Kontruksi Realitas Terhadap Jabatan Pada Istri TNI – AD (Studi Di PERSIT TNI – AD Surabaya)

Suci Marta, Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. Katalog Kecamatan Pasir Penyau dalam Angka BPS : 1403.1402.040

Sumber Lain

Viko, Fortius 2014, Budaya Membeli Suami diakses tanggal 13 juli 2014 <http://fortius-viko.blogspot.com/2014/03/budaya-membeli-suami.html>

Akmalia, yaomi 2012, Konstruksi Makna Dan Paradigma, di akses tanggal 24 september 2014 <http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma>